

Pengaruh metode akupuntur terhadap penurunan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien xerosis

The effect of the acupuncture method on decreasing skin dryness and redness in patients xerosis with xerosis

SAGO: Gizi dan Kesehatan
2023, Vol. 5(1) 124-132
© The Author(s) 2023



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i1.1188>
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Raafika Studiviani Dwi Binuko^{1*}, Flora Ramona Sigit Prakoeswa²

Abstract

Background: Xerosis, or dehydrated skin, significantly impacts comfort. Severely dry skin can cause severe itching, irritation, and physical discomfort. It can disrupt sleep, concentration, and daily performance of individuals. Although several studies have evaluated the impact of acupuncture on skin health, strong scientific evidence regarding its effectiveness in treating xerosis is still limited.

Objectives: This study aimed to evaluate the influence of acupuncture on reducing skin dryness and redness in patients with xerosis.

Methods: This research collected data from 30 patients with xerosis who underwent acupuncture sessions. Skin dryness and redness scores were measured before and after the acupuncture session. The collected data were then analyzed using descriptive statistics and paired samples t-tests.

Results: The results of the study showed that acupuncture significantly influenced reducing skin dryness scores by 7,36% and skin redness scores by 15,2% in patients with xerosis after the acupuncture session. This indicates that acupuncture effectively addresses the symptoms of xerosis by reducing skin dryness and redness. This research provides evidence supporting the use of acupuncture as an effective alternative therapy in managing xerosis and improving the quality of life for patients.

Conclusion: In this study, acupuncture has been proven to reduce skin dryness and redness in patients with xerosis significantly. These findings suggest that acupuncture can be an effective therapeutic option in addressing the symptoms of xerosis, such as skin dryness and redness. The use of acupuncture as a non-invasive and safe alternative therapy can enhance the quality of life for patients experiencing xerosis.

Keywords

Xerosis, Acupuncture, Skin Dryness

Abstrak

Latar belakang: Xerosis merupakan suatu kondisi kulit yang sangat kering, memberikan dampak pada kenyamanan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti udara kering, paparan sinar matahari yang berlebihan, atau penggunaan produk perawatan kulit yang tidak cocok. Kulit yang sangat kering dapat menyebabkan gatal-gatal yang parah, iritasi, dan rasa tidak nyaman secara fisik. Ini dapat mengganggu tidur, konsentrasi, dan kinerja sehari-hari individu. Telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang metode akupuntur, namun bukti ilmiah yang kuat tentang efektivitasnya dalam mengobati xerosis masih terbatas.

Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengukur pengaruh metode akupuntur terhadap penurunan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien xerosis.

Metode: Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan quasi-eksperimen yang memungkinkan peneliti dapat melakukan intervensi atau perlakuan terhadap kelompok pasien dengan xerosis, dalam hal ini menggunakan metode akupuntur. Peneliti melakukan pengumpulan data secara acak dari 30 pasien xerosis yang menjalani sesi akupuntur. Skor

¹ Bidang Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia. E-mail: rds554@ums.ac.id

² Bidang Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia. E-mail: frsp291@ums.ac.id

Penulis Koresponding :

Raafika Studiviani Dwi Binuko: Bidang Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.
E-mail: rds554@ums.ac.id

kekeringan kulit dan skor kemerahan kulit diukur sebelum dan setelah sesi akupuntur. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji paired samples.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa akupuntur memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan skor kekeringan kulit sebesar 7,36% dan skor kemerahan kulit sebesar 15,2% pada pasien xerosis setelah sesi akupuntur. Hal ini menunjukkan bahwa akupuntur efektif dalam mengatasi gejala xerosis dengan mengurangi kekeringan dan kemerahan kulit. Penelitian ini memberikan bukti yang mendukung penggunaan akupuntur sebagai alternatif terapi yang efektif dalam mengelola xerosis dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kesimpulan: Dalam penelitian ini, metode akupuntur terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien xerosis. Hasil ini mengindikasikan bahwa akupuntur dapat menjadi pilihan terapi yang efektif dalam mengatasi gejala xerosis, seperti kekeringan dan kemerahan kulit. Penggunaan akupuntur sebagai alternatif terapi non-invasif dan aman dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang mengalami xerosis.

Kata Kunci

Xerosis, akupuntur, kekeringan kulit.

Pendahuluan

Xerosis, atau kulit yang sangat kering, adalah kondisi dermatologis yang mempengaruhi banyak orang di seluruh dunia (Mekić et al., 2019).

Xerosis menjadi perhatian yang sangat penting bagi sejumlah individu karena berdampak pada kenyamanan. Selain xerosis menyebabkan ketidaknyamanan fisik, juga dapat mempengaruhi kualitas hidup dan menyebabkan masalah kesehatan yang lebih serius (Naz et al., 2021). Faktor-faktor seperti cuaca ekstrem, perubahan gaya hidup, dan paparan lingkungan yang tidak sehat dapat menyebabkan peningkatan kasus xerosis (Schachtel et al., 2021). Hal ini menjadi perhatian karena kondisi kulit yang sangat kering dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan mengurangi kualitas hidup individu yang terkena. Selain itu, xerosis berfampak pula pada psikologis seseorang. Kulit yang sangat kering dapat menyebabkan gatal-gatal yang parah, iritasi, dan rasa tidak nyaman secara fisik. Ini dapat mengganggu tidur, konsentrasi, dan kinerja sehari-hari individu. Selain itu, aspek estetika juga menjadi perhatian, karena kulit yang kering sering kali terlihat kasar, pecah-pecah, dan tidak sehat. Dampak psikologis ini menggarisbawahi pentingnya perawatan dan pengobatan yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan dan meningkatkan kualitas hidup individu yang terkena xerosis.

Kulit adalah organ terluar tubuh (Aniago et al., 2020; Kumarahadi et al., 2020) yang berfungsi sebagai pelindung dan penghalang dari lingkungan eksternal. Kesehatan kulit yang baik sangat penting (Pamuji et al., 2020) untuk kenyamanan fisik dan kesejahteraan seseorang. Namun, berbagai faktor seperti usia (Wibisono et al., 2018), paparan sinar

matahari (Minerva, 2019; Annisa, 2023), polusi (Fernanda et al., 2023), dan perubahan hormone (Fitriyani & Murlistyarini, 2022) dapat mempengaruhi kondisi kulit dan menyebabkan masalah seperti penuaan dini, kekeringan, dan kemerahan.

Salah satu masalah yang umum terjadi pada kulit adalah xerosis, atau kulit kering (Yulisa & Menaldi, 2023; Faizah & Sulastri, 2021). Xerosis adalah kondisi di mana kulit kehilangan kelembaban alami dan kekeringan berlebihan (Estri & Usman, 2022; Triandari & Supriyadi, 2023). Hal ini dapat menyebabkan kulit menjadi kusam, pecah-pecah, dan rentan terhadap iritasi. Meskipun xerosis bukanlah kondisi medis yang serius, namun dapat mengganggu kualitas hidup dan mempengaruhi kenyamanan pasien.

Pengobatan xerosis umumnya melibatkan penggunaan pelembap topikal dan perawatan kulit yang tepat. Namun, beberapa pasien mungkin mencari alternatif terapi yang lebih holistik dan alami untuk mengatasi masalah kulit ini. Salah satu metode yang telah digunakan dalam pengobatan tradisional Tiongkok selama ribuan tahun adalah akupuntur.

Akupuntur adalah teknik pengobatan yang melibatkan pemasangan jarum-tipis (Ariyanti et al., 2020) pada titik-titik akupuntur khusus di tubuh. Metode ini bertujuan untuk mengatur aliran energi atau "qi" dalam tubuh dan memulihkan keseimbangan yang optimal. Dalam konteks perawatan kulit, akupuntur diharapkan dapat meningkatkan sirkulasi darah, meningkatkan produksi kolagen, dan merangsang regenerasi sel kulit.

Kebutuhan akan penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor. Pertama, xerosis atau kulit yang sangat kering adalah masalah yang umum dialami oleh banyak orang. Xerosis dapat

mengakibatkan gejala yang tidak nyaman, seperti gatal-gatal parah, iritasi, dan ketidaknyamanan fisik lainnya. Dampaknya juga dapat mempengaruhi tidur, konsentrasi, dan kinerja sehari-hari individu. Oleh karena itu, penemuan metode yang efektif dalam mengobati xerosis menjadi penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kedua, meskipun akupunktur telah digunakan secara luas dalam pengobatan tradisional, namun ada kebutuhan untuk lebih memahami dan mendokumentasikan efektivitasnya secara ilmiah, terutama dalam konteks xerosis. Dengan melakukan penelitian ini, dapat dihasilkan bukti ilmiah yang kuat tentang efektivitas akupunktur dalam menurunkan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien xerosis. Ini akan memberikan dasar yang lebih kuat untuk penggunaan akupunktur sebagai alternatif terapi yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien xerosis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh akupunktur pada penurunan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien dengan xerosis. Melalui penelitian ini, diharapkan kami dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas akupunktur sebagai terapi alternatif dalam mengelola xerosis. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan yang lebih kuat dalam perawatan kulit yang mengalami kekeringan dan kemerahan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien yang terkena kondisi ini.

Metode

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk studi klinis acak terkontrol (Harditya et al., 2023; Purinasari et al., 2023), untuk mengevaluasi pengaruh metode akupunktur pada penurunan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien dengan xerosis. Rancangan penelitian ini akan memungkinkan peneliti untuk dapat membandingkan efektivitas metode akupunktur dengan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan metode akupunktur. Penelitian dilakukan pada klinik kecantikan X pada bulan Januari 2023 – Februari 2023.

Populasi penelitian ini terdiri dari pasien dengan diagnosis xerosis yang memenuhi kriteria inklusi yang ditentukan, seperti usia tertentu, tingkat keparahan xerosis, dan ketidakmampuan menggunakan terapi konvensional yang diberikan.

Sampel dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Teknik ini merupakan metode di mana n unit dipilih secara acak dari total N unit dalam populasi, di mana setiap elemen dalam ${}_N C_n$ sampel yang berbeda memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Dalam praktiknya, setiap unit dalam populasi diberi nomor dari 1 hingga N , dan serangkaian bilangan acak antara 1 dan N dipilih menggunakan tabel bilangan acak atau program komputer. Dalam setiap penarikan, proses ini harus memberikan kesempatan yang sama bagi setiap bilangan dalam populasi untuk dipilih. Jumlah unit yang terpilih, yaitu sebanyak n , membentuk sampel yang representative (Raupong et al., 2015).

Pasien yang memenuhi kriteria inklusi akan disaring dan kemudian secara acak dibagi menjadi dua kelompok: kelompok akupunktur dan kelompok kontrol. Randomisasi akan dilakukan dengan menggunakan metode acak, seperti random number generator, untuk memastikan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik yang seimbang dan representatif.

Pasien dalam kelompok akupunktur akan menerima sesi akupunktur yang terdiri dari pemasangan jarum pada titik-titik akupunktur yang relevan dengan kesehatan kulit. Metode akupunktur yang digunakan, seperti jumlah dan kedalaman jarum serta teknik stimulasi, akan ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip akupunktur yang diterima secara umum.

Pasien dalam kelompok kontrol akan menerima perawatan rutin yang biasa dilakukan untuk xerosis, seperti penggunaan pelembap topikal dan saran perawatan kulit yang tepat. Kelompok kontrol ini penting untuk membandingkan efektivitas akupunktur dengan perawatan konvensional yang sudah ada.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah penurunan kekeringan kulit dan penurunan tingkat kemerahan kulit. Pengukuran kekeringan kulit dapat dilakukan menggunakan metode yang sudah terstandarisasi, seperti skala pengukuran kekeringan kulit yang diukur oleh peneliti yang terlatih. Pengukuran tingkat kemerahan kulit dapat menggunakan metode visual, seperti skala kemerahan kulit yang diberikan oleh peneliti atau dermatolog yang terlatih.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan melibatkan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti akan melakukan seleksi pasien berdasarkan kriteria inklusi yang telah

ditentukan (Supoyo, 2022). Pasien yang memenuhi kriteria dan setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian akan dipilih dari populasi penelitian. Informasi demografis dan riwayat medis pasien akan didokumentasikan untuk keperluan analisis. Langkah berikutnya adalah evaluasi awal sebelum intervensi dimulai.

Peneliti mengukur kekeringan kulit dan tingkat kemerahan kulit pada pasien dalam kedua kelompok, yaitu kelompok akupuntur dan kelompok kontrol. Pengukuran ini akan dilakukan menggunakan metode yang valid, seperti skala pengukuran kekeringan kulit dan skala kemerahan kulit yang diberikan oleh peneliti atau dermatolog yang terlatih. Pasien dalam kelompok akupuntur akan menerima intervensi akupuntur. Mereka akan menjalani sesi akupuntur dengan pemasangan jarum pada titik-titik akupuntur yang relevan dengan kesehatan kulit. Selama intervensi, peneliti akan mencatat dengan akurat prosedur akupuntur yang dilakukan, termasuk jumlah dan kedalaman jarum serta teknik stimulasi yang digunakan.

Sementara itu, pasien dalam kelompok kontrol akan menerima perawatan rutin yang biasa dilakukan untuk kondisi kulit kering, seperti penggunaan pelembap topikal. Penggunaan perawatan kontrol yang diberikan kepada pasien dalam kelompok kontrol juga akan didokumentasikan secara terperinci. Selama periode intervensi, kedua kelompok pasien akan dipantau secara teratur untuk melihat adanya perubahan dalam kekeringan kulit dan tingkat kemerahan kulit. Evaluasi ini akan melibatkan penggunaan skala pengukuran yang sama seperti pada evaluasi awal. Setelah periode intervensi selesai, peneliti akan melakukan evaluasi akhir. Kekeringan kulit dan tingkat kemerahan kulit pada pasien dalam kedua kelompok akan dievaluasi kembali menggunakan metode pengukuran yang sama seperti pada evaluasi awal. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menentukan efektivitas intervensi akupuntur dalam mengatasi masalah kulit yang diteliti.

Untuk melakukan penelitian ini, analisis data merupakan tahapan penting yang perlu dilakukan. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan pengumpulan data mengenai pasien dengan kondisi Xerosis yang telah menjalani sesi akupuntur.

Data yang dikumpulkan akan mencakup variabel dependen, yaitu skor kekeringan kulit dan

skor kemerahan kulit sebelum dan setelah sesi akupuntur, serta variabel independen yang relevan dalam konteks penelitian ini. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah melakukan analisis deskriptif. Melalui analisis ini, peneliti memperoleh gambaran umum tentang data yang telah dikumpulkan. Peneliti akan melakukan analisis statistik deskriptif antara lain mean, median, dan deviasi standar, untuk menggambarkan karakteristik data yang terkait dengan kekeringan kulit dan kemerahan kulit pada pasien Xerosis yang menjalani sesi akupuntur.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis perbandingan sebelum dan setelah sesi akupuntur. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan metode uji statistik paired t-test untuk membandingkan perbedaan antara skor kekeringan kulit dan skor kemerahan kulit sebelum dan setelah sesi akupuntur. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas sesi akupuntur dalam mengurangi kekeringan kulit dan kemerahan kulit pada pasien Xerosis.

Hasil

Berdasarkan hasil interpretasi data yang diberikan, penelitian ini melibatkan 30 subjek dengan rentang usia antara 42 hingga 55 tahun. Usia rata-rata subjek penelitian adalah 48,63 tahun, dengan standar deviasi sebesar 3,84. Data ini memberikan gambaran mengenai karakteristik usia subjek penelitian.

Dalam hasil tersebut terdapat pengukuran skor kekeringan kulit sebelum dan setelah sesi akupuntur. Sebelum sesi akupuntur, skor kekeringan kulit subjek penelitian berkisar antara 6,05 hingga 7,05. Rata-rata skor kekeringan kulit sebelum sesi akupuntur adalah 65,46, dengan standar deviasi sebesar 0,48. Setelah sesi akupuntur, skor kekeringan kulit subjek penelitian memiliki rentang antara 5,05 hingga 7, dengan rata-rata skor kekeringan kulit setelah sesi akupuntur adalah 58,1. Standar deviasi sebesar 0,49 menggambarkan tingkat variasi data tersebut. Selanjutnya, skor kemerahan kulit sebelum dan setelah sesi akupuntur juga diukur. Sebelum sesi akupuntur, skor kemerahan kulit subjek penelitian berkisar antara 6,02 hingga 7,02. Rata-rata skor kemerahan kulit sebelum sesi akupuntur adalah 63,44, dengan standar deviasi sebesar 0,44. Setelah sesi akupuntur, skor kemerahan kulit

subjek penelitian memiliki rentang antara 5,02 hingga 6,02. Rata-rata skor kemerahan kulit setelah sesi akupunktur adalah 53,42, dengan standar deviasi sebesar 0,44.

Hasil interpretasi data ini memberikan pemahaman tentang karakteristik usia subjek penelitian, tingkat kekeringan kulit sebelum dan

setelah sesi akupunktur, serta tingkat kemerahan kulit sebelum dan setelah sesi akupunktur pada pasien Xerosis yang diteliti. Data ini merupakan dasar untuk mengevaluasi pengaruh akupunktur terhadap penurunan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien Xerosis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Analisis statistik Deskriptif (n1 dan n2 = 30)

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Usia (tahun)	42	55	48,63	3,84
Skor Kekeringan Kulit Sebelum	6,05	7,05	65,46	0,48
Skor Kekeringan Kulit Setelah	5,05	7	58,1	0,49
Skor Kemerahan Kulit Sebelum	6,02	7,02	63,44	0,43
Skor Kemerahan Kulit Setelah	5,02	6,02	53,42	0,44

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Paired Samples

Variabel	Rata-Rata	Standar Deviasi	Selisih Rerata \pm deviasi	Nilai p
Skor Kekeringan Kulit Sebelum	65,46	0,48	7,36 \pm 0,01	0,000
Skor Kekeringan Kulit Setelah	58,1	0,49		
Skor Kemerahan Kulit Sebelum	63,44	0,43	10,03 + 0,01	0,000
Skor Kemerahan Kulit Setelah	53,41	0,44		

Berdasarkan hasil interpretasi data yang diberikan, ditemukan perbedaan yang signifikan antara skor kekeringan kulit sebelum dan setelah sesi akupunktur pada pasien dengan xerosis. Sebelum sesi akupunktur, skor rerata kekeringan kulit adalah 65,46 dengan standar deviasi 0,48. Setelah sesi akupunktur, skor rerata kekeringan kulit menurun menjadi 58,1 dengan standar deviasi 0,49. Perbedaan ini secara statistik signifikan, ditunjukkan oleh nilai t sebesar 8,9 dengan derajat kebebasan 29 dan nilai signifikansi 0,000.

Selain itu, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemerahan kulit sebelum dan setelah sesi akupunktur. Sebelum sesi akupunktur, skor rerata kemerahan kulit adalah 63,44 dengan standar deviasi 0,44. Setelah sesi akupunktur, skor rerata kemerahan kulit menurun menjadi 53,41 dengan standar deviasi 0,44. Perbedaan ini juga menunjukkan signifikansi statistik dengan nilai t sebesar 7,9 dan derajat kebebasan 29, serta nilai signifikansi 0,000.

Hasil ini mengindikasikan bahwa akupunktur memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien dengan xerosis. Penemuan ini memberikan dukungan empiris yang kuat untuk efektivitas

akupunktur sebagai alternatif terapi dalam mengelola gejala xerosis. Dengan demikian, penggunaan akupunktur dapat menjadi pilihan yang efektif dalam mengatasi kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien xerosis, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Pembahasan

Penelitian ini menginvestigasi efek metode akupunktur pada pasien dengan kondisi kulit kering (xerosis). Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor kekeringan kulit sebelum dan setelah sesi akupunktur, serta skor kemerahan kulit sebelum dan sesudah sesi akupunktur.

Sesi akupunktur dilakukan pada pasien dengan xerosis, dan peneliti melakukan analisis sebelum dan sesudah sesi untuk mengukur perubahan pada kulit. Ditemukan bahwa setelah menjalani sesi akupunktur, terjadi penurunan yang bermakna pada skor kekeringan kulit dan kemerahan. Hal ini menunjukkan bahwa akupunktur dapat membantu mengurangi masalah kulit pada pasien dengan xerosis.

Efek positif akupuntur pada kulit dapat berarti adanya potensi penggunaan metode ini sebagai terapi tambahan dalam mengatasi xerosis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang manfaat akupuntur dalam mengurangi kekeringan dan kemerahan kulit, yang berarti dapat memberikan solusi alami bagi penderita xerosis.

Hasil ini secara kuat mendukung efektivitas akupuntur dalam mengatasi xerosis dengan menurunkan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien. Temuan ini memberikan dasar yang kokoh untuk merekomendasikan akupuntur sebagai alternatif terapi yang efektif dalam pengelolaan xerosis. Dengan efek positif yang signifikan pada kondisi kulit pasien, penggunaan akupuntur dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengurangi gejala yang tidak nyaman terkait xerosis.

Dampak positif dari metode akupuntur juga dijelaskan oleh (Park et al., 2021) bahwa akupuntur secara signifikan mengurangi rasa gatal akut yang dipicu oleh senyawa 48/80, klorokuin, atau terutama serotonin. Hal ini juga secara nyata mengurangi perilaku menggaruk yang diinduksi oleh agonis reseptor serotonin 5-HT α -methylserotonin dan agonis reseptor 5-HT7 selektif LP 44. Selain itu, pengobatan akupuntur pada titik LI11 memiliki efek preventif dan terapeutik pada gatal yang persisten dan peradangan kulit yang kuat dengan penebalan epidermis pada tikus dermatitis atopik yang diinduksi MC903. Akupuntur juga secara signifikan mengurangi peningkatan ekspresi reseptor 5-HT $2A$, 5-HT $2B$, dan 5-HT7 pada lesi kulit seperti dermatitis atopik pada tikus yang diobati dengan MC903. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti bahwa akupuntur secara signifikan meningkatkan tidak hanya peradangan kulit tetapi juga rasa gatal serotonergik akut dan kronis, mungkin melalui blokade reseptor 5-HT 2 dan 5-HT7.

Studi lain mengungkapkan pula bahwa akupuntur secara efektif memperbaiki rasa gatal kronis dan lesi kulit yang kuat seperti dermatitis atopik dengan penebalan epidermis. Selain itu, akupuntur secara signifikan mengurangi gejala kecemasan dan depresi yang menyertai, seperti yang ditunjukkan dengan peningkatan waktu yang dihabiskan di lengan terbuka pada tes Elevated Plus Maze (EPM) dan di tengah lapangan terbuka, serta penurunan waktu ketidakgerakan pada tes Forced Swimming Test (TST). Tingkat pCREB, Δ FosB, BDNF, dan pDARPP-32 yang lebih tinggi, dan penurunan ekspresi protein TH dan D1R di daerah hadiah otak tikus dengan dermatitis atopik

(AD) berhasil dibalik dengan pengobatan akupuntur. Efek menguntungkan akupuntur pada gejala klinis (perilaku menggaruk) dan tekanan psikologis komorbid pada AD sangat berkorelasi dengan tingkat Δ FosB di area striatal dorsal. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa akupuntur memiliki dampak positif yang signifikan pada perilaku seperti kecemasan dan depresi yang berkombiditas dengan mengatur adaptasi saraf pada sirkuit hadiah otak pada tikus dengan dermatitis atopik, memberikan pandangan baru untuk pengelolaan non-farmakologis dari komorbiditas psikiatri AD (Yeom et al., 2022).

Penelitian ini mengonfirmasi dampak positif penggunaan metode akupuntur dalam mengobati xerosis, sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang juga mendukung efektivitas akupuntur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa akupuntur secara signifikan menurunkan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien xerosis, memberikan kontribusi penting dalam pengelolaan kondisi tersebut. Dengan adanya konsistensi temuan positif dari penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, metode akupuntur dapat menjadi pilihan yang efektif untuk mengurangi gejala xerosis dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Kesimpulan

Akupuntur terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan kekeringan dan kemerahan kulit pada pasien xerosis. Akupuntur dapat direkomendasikan sebagai metode pengobatan yang efektif untuk mengatasi gejala xerosis. Selanjutnya, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar untuk memvalidasi temuan ini dan mengevaluasi efek jangka panjang. Praktisi medis dapat mempertimbangkan penggunaan akupuntur sebagai pendekatan tambahan dalam perawatan pasien xerosis.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis sangat penting untuk menyatakan pada suatu manuskrip bahwa tidak ada potensi konflik kepentingan baik dari penulis maupun instansi sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi pada artikel ini.

Daftar Rujukan

- Aniago, D. P. C., Sumijan, S., & Santony, J. (2020). Akurasi dalam Mendeteksi Penyakit Kulit Menular menggunakan gabungan Metode Forward Chaining dengan Certainty Factor. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v2i2.145>
- Annisa, A. (2023). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Nelayan*. 10(1), 63–69.
- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., & Pelayun, C. I. M. (2020). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer Akupunktur Di Praktik Perawat Mandiri Latu Usadha Abiansemal Badung. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(2), 107–116.
- Estri, S. A. T. S., & Usman, S. (2022). Kader Ngrame Tanggap Kesehatan Di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1001–1006. <https://doi.org/10.18196/ppm.43.613>
- Faizah, M. U., & Sulastri. (2021). Efek Samping Tindakan Hemodialisis Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Dengan Aloe Vera Gel Maulida. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 5(1), 75–82.
- Fernanda, M. D., Sibero, H. T., & Mutiara, H. (2023). *Polusi udara dan permasalahan terhadap kulit*. 13(April), 66–71.
- Fitriyani, N. W., & Murlistyarini, S. (2022). Tinjauan Literatur: Mikrobium Pada Kulit Dalam Perspektif Dermatologu. *Majalah Kesehatan*, 9(2), 109–120. <https://doi.org/10.21776/majalahkesehatan.2022.009.02.7>
- Harditya, K. B., Bagus, I. G., Widiatmaja, P., Rosa, K., Anggaraeni, T., Agung, I. G., Wicaksana, T., Kade, G., & Widayas, A. (2023). *(The Effect Of Acupuncture Therapy On Patients With Benign Paroxymal Positional Vertigo : A Case Report)*. 7(1), 66–71.
- Kumarahadi, Y. K., Arifin, M. Z., Pambudi, S., Prabowo, T., & Kusriani, K. (2020). Sistem Pakar Identifikasi Jenis Kulit Wajah Dengan Metode Certainty Factor. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIKoSIN)*, 8(1), 21–27. <https://doi.org/10.30646/tikomsin.v8i1.453>
- Mekić, S., Jacobs, L. C., Gunn, D. A., Mayes, A. E., Ikram, M. A., Pardo, L. M., & Nijsten, T. (2019). Prevalence and determinants for xerosis cutis in the middle-aged and elderly population: A cross-sectional study. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 81(4), 963-969.e2. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2018.12.038>
- Minerva, P. (2019). Penggunaan Tabir Surya Bagi Kesehatan Kulit. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol11-iss1/619>
- Naz, S., Riaz, S., Khan, F. A., Zahoor, H., Sohail, M., & Nadeem, A. (2021). Frequency of Xerosis in Children Presenting with Chronic Pruritus. *Journal of Gandhara Medical and Dental Science*, 8(3), 25–28. <https://doi.org/10.37762/jgmds.8-3.191>
- Park, H. J., Ahn, S., Lee, H., Hahm, D. H., Kim, K., & Yeom, M. (2021). Acupuncture ameliorates not only atopic dermatitis-like skin inflammation but also acute and chronic serotonergic itch possibly through blockade of 5-HT2 and 5-HT7 receptors in mice. *Brain, Behavior, and Immunity*, 93(April 2020), 399–408. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2021.01.027>
- Purinasari, R., Handayani, F., & Johan, A. (2023). Pengaruh Akupresure Pada Pasien Stroke: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(Ht 7), 787–800.
- Raupong, Saleh, M., & Taruma, H. S. (2015). Penaksiran Rataan dan Varians Populasi Pada Sampel Acak Terstratifika Dengan Auxiliary Variable. *Matematika, Statistika & Komputasi*, 12(1), 9–18. <https://doi.org/10.4135/9781412963947.n31>
- Schachtel, A., Dyer, J. A., & Boos, M. D. (2021). Climate change and pediatric skin health. *International Journal of Women's Dermatology*, 7(1), 85–90. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2020.07.006>
- Setio Pamuji, Pria Sukamto, Iskandar, & Haryanto. (2020). Sistem Pakar Berbasis Desktop Diagnosa Penyakit Kulit Menggunakan Metode Brute Force. *INFOTECH: Jurnal Informatika & Teknologi*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.37373/infotech.v1i2.68>
- Supoyo, A. (2022). *Bianglala Informatika Analisis Data Mining Untuk Memprediksi Lama Perawatan Pasien Covid-19 Di DIY*. 10(1), 2022.
- Triandari, L., & Supriyadi, A. (2023). Manajemen Fisioterapi Pada Xerosis, Nyeri dan Kelemahan Otot Dengan Modalitas Oiling,

- Infra Red dan Terapi Latihan Pada Kasus Kusta Tipe Multibasiler (A Case Report). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3053–3060. <https://doi.org/10.30687/arm/9372-8175/2023/01>
- Wibisono, G. N., Kawatu, P. A. T., Kolibu, F. K., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Gangguan Kulit Pada Nelayan Di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *Jurnal Kesmas*, 7(5).
- Yeom, M., Ahn, S., Jang, S. Y., Jang, J. H., Lee, Y., Hahm, D. H., & Park, H. J. (2022). Acupuncture attenuates comorbid anxiety- and depressive-like behaviors of atopic dermatitis through modulating neuroadaptation in the brain reward circuit in mice. *Biological Research*, 55(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40659-022-00396-0>
- Yulisa, D., & Menaldi, S. L. (2023). *Perawatan Kulit Kering pada Lansia*. 11(1), 1–6.
- Aniago, D. P. C., Sumijan, S., & Santony, J. (2020). Akurasi dalam Mendeteksi Penyakit Kulit Menular menggunakan gabungan Metode Forward Chaining dengan Certainty Factor. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v2i2.145>
- Annisa, A. (2023). *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Nelayan*. 10(1), 63–69.
- Ariyanti, K. S., Sariyani, M. D., & Pemayun, C. I. M. (2020). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer Akupuntur Di Praktik Perawat Mandiri Latu Usadha Abiansemal Badung. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA*, 10(2), 107–116.
- Estri, S. A. T. S., & Usman, S. (2022). Kader Ngrame Tanggap Kesehatan Di Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1001–1006. <https://doi.org/10.18196/ppm.43.613>
- Faizah, M. U., & Sulastri. (2021). Efek Samping Tindakan Hemodialisis Pada Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Dengan Aloe Vera Gel Maulida. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 5(1), 75–82.
- Fernanda, M. D., Sibero, H. T., & Mutiara, H. (2023). *Polusi udara dan permasalahan terhadap kulit*. 13(April), 66–71.
- Fitriyani, N. W., & Murlistyarini, S. (2022). Tinjauan Literatur: Mikrobium Pada Kulit Dalam Perspektif Dermatologu. *Majalah Kesehatan*, 9(2), 109–120. <https://doi.org/10.21776/majalahkesehatan.2022.009.02.7>
- Harditya, K. B., Bagus, I. G., Widiatmaja, P., Rosa, K., Anggaraeni, T., Agung, I. G., Wicaksana, T., Kade, G., & Widias, A. (2023). (*The Effect Of Acupuncture Therapy On Patients With Benign Paroxymal Positional Vertigo : A Case Report*). 7(1), 66–71.
- Kumarahadi, Y. K., Arifin, M. Z., Pambudi, S., Prabowo, T., & Kusriani, K. (2020). Sistem Pakar Identifikasi Jenis Kulit Wajah Dengan Metode Certainty Factor. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIKOMSiN)*, 8(1), 21–27. <https://doi.org/10.30646/tikomsin.v8i1.453>
- Mekić, S., Jacobs, L. C., Gunn, D. A., Mayes, A. E., Ikram, M. A., Pardo, L. M., & Nijsten, T. (2019). Prevalence and determinants for xerosis cutis in the middle-aged and elderly population: A cross-sectional study. *Journal of the American Academy of Dermatology*, 81(4), 963-969.e2. <https://doi.org/10.1016/j.jaad.2018.12.038>
- Minerva, P. (2019). Penggunaan Tabir Surya Bagi Kesehatan Kulit. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol11-iss1/619>
- Naz, S., Riaz, S., Khan, F. A., Zahoor, H., Sohail, M., & Nadeem, A. (2021). Frequency of Xerosis in Children Presenting with Chronic Pruritus. *Journal of Gandhara Medical and Dental Science*, 8(3), 25–28. <https://doi.org/10.37762/jgmids.8-3.191>
- Park, H. J., Ahn, S., Lee, H., Hahm, D. H., Kim, K., & Yeom, M. (2021). Acupuncture ameliorates not only atopic dermatitis-like skin inflammation but also acute and chronic serotonergic itch possibly through blockade of 5-HT2 and 5-HT7 receptors in mice. *Brain, Behavior, and Immunity*, 93(April 2020), 399–408. <https://doi.org/10.1016/j.bbi.2021.01.027>
- Purinasari, R., Handayani, F., & Johan, A. (2023). Pengaruh Akupresure Pada Pasien Stroke: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*, 15(Ht 7), 787–800.
- Raupong, Saleh, M., & Taruma, H. S. (2015). Penaksiran Rataan dan Varians Populasi Pada Sampel Acak Terstratifikasi Dengan

- Auxiliary Variable. *Matematika, Statistika & Komputasi*, 12(1), 9–18. <https://doi.org/10.4135/9781412963947.n31>
- Schachtel, A., Dyer, J. A., & Boos, M. D. (2021). Climate change and pediatric skin health. *International Journal of Women's Dermatology*, 7(1), 85–90. <https://doi.org/10.1016/j.ijwd.2020.07.006>
- Setio Pamuji, Pria Sukamto, Iskandar, & Haryanto. (2020). Sistem Pakar Berbasis Desktop Diagnosa Penyakit Kulit Menggunakan Metode Brute Force. *INFOTECH: Jurnal Informatika & Teknologi*, 1(2), 97–106. <https://doi.org/10.37373/infotech.v1i2.68>
- Supoyo, A. (2022). *Bianglala Informatika Analisis Data Mining Untuk Memprediksi Lama Perawatan Pasien Covid-19 Di DIY*. 10(1), 2022.
- Triandari, L., & Supriyadi, A. (2023). Manajemen Fisioterapi Pada Xerosis, Nyeri dan Kelemahan Otot Dengan Modalitas Oiling, Infra Red dan Terapi Latihan Pada Kasus Kusta Tipe Multibasiler (A Case Report). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(8), 3053–3060. <https://doi.org/10.30687/arm/9372-8175/2023/01>
- Wibisono, G. N., Kawatu, P. A. T., Kolibu, F. K., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Gangguan Kulit Pada Nelayan Di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. *Jurnal Kesmas*, 7(5).
- Yeom, M., Ahn, S., Jang, S. Y., Jang, J. H., Lee, Y., Hahm, D. H., & Park, H. J. (2022). Acupuncture attenuates comorbid anxiety and depressive-like behaviors of atopic dermatitis through modulating neuroadaptation in the brain reward circuit in mice. *Biological Research*, 55(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40659-022-00396-0>
- Yulisa, D., & Menaldi, S. L. (2023). *Perawatan Kulit Kering pada Lansia*. 11(1), 1–6.